

Pemberdayaan dan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo

Misran Rahman¹, Yakob Napu², Zulkarnain Anu³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: misranrahman@ung.ac.id

²Universitas Negeri Gorontalo

email: yakobnapu@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo

email: infozulkarnain@ung.ac.id

Abstract

This service aims to empower and manage tourism objects in the East Pentadu village, Tilamuta sub-district, Boalemo district. Some of the problems that arise in the management of these tourism objects need to find a way out. Through this service, it is hoped that the tourism awareness group will help in the promotion and management of the tourism object in the East Pentadu village. The method used in the workshop and focused discussion (Focus Discussion Group) which begins with the delivery of material by the resource person. Furthermore, discussions were held to produce several agreements on the management of tourism objects. The results of the service obtained agreements, including: (i) A more intense tourism promotion is needed in an effort to introduce tourism destinations in the village of East Pentadu, Tilamuta. (ii) Efforts to improve infrastructure are needed for access to destinations to tourist attractions. (iii) Efforts are needed to identify and improve the uniqueness of the area that becomes a tourist attraction.

Keywords: *Empowerment; governance; tourism destination.*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan dan tata kelola Obyek Wisata desa Pentadu Timur kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Beberapa persoalan yang muncul dalam pengelolaan obyek wisata tersebut yang perlu dicarikan jalan keluarnya. Melalui pengabdian ini diharapkan kelompok sadar wisata ikut membantu dalam promosi dan pengelolaan obyek wisata desa Pentadu Timur tersebut. Metode yang digunakan dalam workshop dan diskusi terpumpun (Focus Discussion Group) yang diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber. Selanjutnya dilakukan Diskusi dengan menghasilkan beberapa kesepakatan tentang pengelolaan obyek wisata. Hasil dari pengabdian diperoleh kesepakatan, antara lain: (i) Diperlukan promosi wisata yang lebih intens dalam upaya mengenalkan destinasi pariwisata di desa Pentadu Timur kecamatan Tilamuta. (ii) Diperlukan upaya peningkatan infrastruktur untuk akses menuju destinasi ke tempat wisata. (iii) Diperlukan upaya identifikasi dan peningkatan keunikan daerah yang menjadi daya tarik wisata.

Kata Kunci: *Pemberdayaan; tata kelola; destinasi pariwisata.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Boalemo memiliki destinasi pariwisata yang tidak kalah dengan kabupaten lainnya di Provinsi Gorontalo. Berbagai destinasi pariwisata di kabupaten Boalemo merupakan tempat – tempat yang dapat dinikmati keindahannya. Wisata yang dimiliki kabupaten Boalemo berupa wisata alam, budaya, wisata sejarah, serta wisata seni. Destinasi tersebut juga merupakan aset daerah serta bisa mendatangkan devisa bagi daerah.

Sektor pariwisata sesungguhnya merupakan sektor yang sangat potensial dan mempunyai prospek pengembangan, namun sektor tersebut belum mendapat perhatian secara sungguh-sungguh, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai potensi wisata, baik wisata budaya maupun wisata alam yang belum “disentuh” atau dikembangkan. Padahal sektor pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah dan masyarakat.

Pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Boalemo belum sepenuhnya mengarah pada pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur budaya dan pariwisata. Dalam pelaksanaan pembangunan di bidang pariwisata, perlu dilakukan pemantauan atau evaluasi untuk melihat bagaimana tingkat keberhasilan program dalam pembangunan kepariwisataan nasional. Evaluasi dapat memberikan informasi tidak hanya mengenai perkembangan input dan output pelaksanaan program, tetapi juga meliputi hasil, manfaat dan dampak serta faktor-faktor apa

saja yang mempengaruhi perkembangan potensi pariwisata. Evaluasi dapat dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program untuk mengukur indikator-indikator, yaitu; menentukan apakah tujuan umum dan tujuan khusus program telah tercapai, menentukan apakah terdapat manfaat dari program dan menentukan suksesan keseluruhan pelaksanaan program.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional (pasal 1) menjelaskan bahwa kepariwisataan adalah seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan, kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Maka dengan demikian, seharusnya pihak - pihak yang bertanggungjawab dan memiliki peran dalam pengembangan pariwisata memberikan perhatian yang lebih terhadap pariwisata, baik itu dukungan fasilitas maupun layanan terhadap wisatawan.

Pelaksanaan Pengembangan Pariwisata didasarkan pada potensi yang dimiliki kabupaten Boalemo yang memang memiliki daya tarik wisata yang unik, peninggalan budaya memberikan warna dan makna tersendiri bagi siapa saja yang mengunjungi daerah ini. Penduduk yang ramah, budaya yang asli dan lestari menjadikan Kabupaten Boalemo menjadi potensi daerah tujuan wisata Gorontalo. Kabupaten Boalemo

merupakan aset nasional yang seharusnya lebih diperhatikan oleh pemerintah baik pusat daerah dan bahkan masyarakat agar kebudayaan di Kabupaten Boalemo lebih terawat dan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan pariwisata dan kebudayaan sebagai tempat wisata domestik dan internasional.

Sebagai salah satu daerah destinasi pariwisata di Gorontalo, Kabupaten Boalemo memiliki banyak obyek wisata yang menarik untuk dikembangkan, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata seni dan budaya atau wisata lainnya. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya, dan peninggalan purbakala. Dengan latar belakang potensi wisata yang ada di Kabupaten Boalemo yang belum seluruhnya dikelola secara profesional, maka peranan pemerintah sebagai fasilitator sangat strategis dalam mewujudkan upaya - upaya ke arah pengembangan pariwisata tersebut melalui kepemimpinan institusinya bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu; perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*). Maka daripada itu pariwisata daerah perlu mendapat perhatian lebih mendalam khususnya asset - aset wisata yang memiliki potensi wisata yang bukan saja bernilai historis melainkan aset wisata yang berpotensi ekonomis. Dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja, maka industri pariwisata

dijadikan salah satu sektor andalan dimana pariwisata dianggap sebagai salah satu industri yang menimbulkan efek ganda bagi sektor lainnya.

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan disektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Terdapat tiga pemangku kepentingan yang berperan dalam mengembangkan industry pariwisata, adalah: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat. Peran masyarakat justru yang dominan dalam mengembangkan potensi dari destinasi pariwisata. Masing-masing pihak bebas melakukan aktualisasi dengan segenap peran dan fungsinya.

Gorontalo merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menyimpan banyak potensi pariwisata dengan keindahan alamnya yang mempesona serta beragam tradisi budaya yang menarik sehingga merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik wisatawan local maupun wisatawan Manca Negara. Lokasi-lokasi wisata tersebut tersebar pada semua kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu kawasan geografis Gorontalo yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata perlu disiapkan fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang mendukung terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian untuk menjadikan Gorontalo sebagai daerah tujuan wisata, perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain: (i) tempat wisata memiliki perbedaan dengan tempat wisata daerah lain; (ii) menyediakan fasilitas yang membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat wisata tersebut, dan (iii) menyediakan fasilitas-fasilitas perbelanjaan (shopping), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai ole-ole yang dapat dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri. Disamping bernilai ekonomi yang tinggi, pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap suatu bangsa. Pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreativitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu.

Sesuai hasil survey pada wisata desa Pentadu Timur kecamatan Tilamuta teridentifikasi beberapa permasalahan yang berkembang antara lain: (i) masih kurangnya kesadaran warga masyarakat terhadap nilai keindahan yang terkandung pada destinasi wisata didesanya. (ii) Belum maksimalnya upaya ekspos dan promosi destinasi pariwisata, (iii) Akses menuju destinasi pariwisata masih cukup sulit, (iv) *Website* destinasi pariwisata belum terkelola.

Dalam hubungannya dengan Program Desa Binaan Universitas Negeri Gorontalo tahun 2021, persoalan kurang optimalnya pemanfaatan obyek wisata desa Pentadu Timur kecamatan Tilamuta perlu diupayakan solusinya. Demikian pula dengan upaya optimalisasi ekspos destinasi pariwisata. Oleh karena itu melalui program Desa Binaan tersebut diharapkan adanya solusi awal untuk membuka solusi selanjutnya sehingga obyek wisata tersebut akan termanfaatkan secara maksimal dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, minimal masyarakat yang berlokasi disekitar obyek wisata tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tahapan: (i) persiapan, (ii) pelaksanaan, dan (iii) evaluasi. Selanjutnya penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang.

Tahap persiapan dilaksanakan dengan tujuan memaksimalkan pelaksanaan kegiatan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam persiapan meliputi: (i) pembentukan panitia, (ii) penyiapan materi (iii) penyiapan nara sumber, (iv) koordinasi dengan mitra, (v) penentuan jumlah peserta, (vi) penyebaran undangan, (vii) penyiapan perangkat, dan (viii) penyiapan alat evaluasi. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi secara umum oleh narasumber. Materi yang disampaikan berhubungan dengan tata kelola destinasi pariwisata serta pemberdayaannya. Selain itu digali persoalan-persoalan yang berhubungan dengan optimalisasi pengelolaan destinasi pariwisata. Peserta menyimak penyampaian nara sumber dan diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang merupakan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan destinasi pariwisata. Terakhir pada tahap evaluasi. dilakukan dengan jalan menilai kompetensi: (i) pemahaman konsep dan (ii) evaluasi sikap.

Tentang pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian ini selain dari pendekatan yang dikemukakan di atas, digunakan pula pendekatan andragogi dan pendekatan persuasif. Pendekatan tersebut digunakan dengan asumsi bahwa peserta kegiatan adalah orang dewasa.

Teknik pengumpulan data untuk mengevaluasi kemampuan peserta kegiatan pengabdian, dilakukan teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Teknik Observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan dalam pengabdian ini dilakukan dengan mengamati langsung destinasi pariwisata dan permasalahannya. Selanjutnya melalui teknik wawancara peneliti mengajukan beberapa butir pertanyaan kepada kepala desa dan masyarakat desa Pentadu Timur sehubungan dengan destinasi pariwisata tersebut. Selanjutnya jawaban yang diberikan oleh informan tersebut dianalisis guna mendapatkan pandangan umum dari masyarakat dan perangkat desa. Terakhir teknik Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi bertujuan agar dalam observasi dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang dihadapi. Selain itu dokumentasi juga bertujuan sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara agar nantinya pengabdian ini mempunyai bukti fisik dalam pengumpulan data.

Teknik yang digunakan dalam analisis data yang digunakan yakni melakukan analisis dengan jalan berupaya memahami domain dari fokus masalah atau sasaran pengabdian. Domain dipahami dan didalami melalui konsultasi dengan sumber-sumber yang dipercaya. Dalam pengabdian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi dengan tujuan untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Terakhir kajian utama dalam pengabdian ini meliputi: (i) Pengelolaan destinasi pariwisata, (ii) Motivasi diri dan (iii) kemandirian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari pengabdian diperoleh kesepakatan, antara lain: (i) Diperlukan promosi wisata yang lebih intens dalam upaya mengenalkan destinasi pariwisata di desa Pentadu Timur kecamatan Tilamuta. (ii) Diperlukan upaya peningkatan infra-struktur untuk akses menuju destinasi ke tempat wisata. (iii) Diperlukan upaya identifikasi dan peningkatan keunikan daerah yang menjadi daya tarik wisata.

Promosi wisata

Promosi merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam perdagangan. Namun istilah tersebut dewasa ini banyak digunakan dalam dunia kepariwisataan. Promosi pada dasarnya merupakan upaya memperkenalkan suatu produk kepada pihak lain beserta kelebihan dan keunggulannya sehingga orang lain tertarik untuk mengenal lebih jauh produk tersebut. Agar promosi berjalan efektif, maka promotor harus menyusun strategi dalam memasarkan produk tersebut.

Destinasi wisata desa Pentadu kecamatan Tilamuta merupakan salah satu obyek wisata yang tidak kalah menariknya dibandingkan dengan obyek wisata kain di kabupaten Boalemo maupun di provinsi Gorontalo. Dengan demikian obyek wisata desa Pentadu perlu dipromosikan menurut Basu Swastha dan Irawan (1983: 349) agar lebih dikenal oleh masyarakat local maupun manca Negara. Apa lagi pada obyek wisata desa Pentadu juga memiliki beberapa keunggulan dari obyek wisata yang lain.

Upaya yang dilakukan untuk promosi wisata untuk destinasi wisata desa Pentadu Timur antara lain: Modifikasi Tingkah Laku dengan jalan melakukan komunikasi selalu mempunyai beberapa alasan, misalnya

mencari kesenangan, mencari bantuan, memberikan pertolongan atau instruksi, memberikan informasi, mengemukakan ide dan pendapat. Promosi dari segi lain, berusaha merubah tingkah laku, pendapat dan memperkuat tingkah laku yang ada. Cara lain yang dapat dilakukan melalui “memberitahu”. Kegiatan promosi tersebut dilakukan untuk memberitahu calon pengunjung tentang penawaran yang dilakukan. Sebelum mereka mengetahui obyek wisata tersebut mereka harus mengetahui apa keunggulan obyek wisata agar mereka mau mengunjungi obyek wisata tersebut. Promosi yang bersifat memberitahu ini juga penting bagi konsumen karena dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk datang mengunjungi destinasi wisata tersebut. Upaya berikutnya adalah membujuk. Promosi yang bersifat membujuk diarahkan untuk mendorong agar kunjungan akan bertambah. Sifat membujuk ini akan menjadi dominan jika obyek wisata mulai memasuki tahap pertumbuhan didalam siklus kehidupan. Terakhir upaya yang dilakukan adalah mengingatkan. Tujuan promosi yang bersifat mengingatkan dilakukan untuk mempertahankan obyek wisata lebih melekat di hati masyarakat dan berusaha untuk mempertahankan pengunjung yang ada.

Selanjutnya Ada empat dimensi utama dari pariwisata, yaitu atraksi, fasilitas, transportasi, dan keramahtamahan. Atraksi erat kaitannya dengan alasan seseorang untuk datang ke kawasan wisata. Sumber atraksi biasanya berasal dari alam, budaya, etnisitas, ataupun hiburan. Atraksi membuat pengunjung mendatangi lokasi tujuan wisata, fasilitaslah yang melayani selama berada di sana. Mill menyatakan bahwa dukungan fasilitas bukanlah memulai, tapi menumbuhkan sebuah tempat tujuan wisata.

Adapun transportasi identik dengan bagaimana orang atau sekelompok orang melakukan perjalanan ke tempat yang berbeda (tujuan destinasi). Hal ini akan meningkatkan kebutuhan akan transportasi yang lebih baik. Keramahtamahan sebuah kawasan diakui Mill sebagai perasaan yang timbul dari aktivitas atas penyambutan baik yang diterima wisatawan pada waktu mengunjungi sebuah kawasan. Sesuai dengan UU No 10/2009 tentang Kepariwisata, destinasi pariwisata dimaksudkan sebagai kawasan yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Konsep itu mengandung arti bahwa destinasi pariwisata tidak mengenal pembatasan secara wilayah administratif, karena bisa saja objek berada di dua atau lebih wilayah administratif, sehingga dalam tata kelola destinasi haruslah menggunakan pendekatan fungsional dengan melihat kemanfaatan dan nilai tambah yang diberikan suatu objek terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat

Peningkatan Infrastruktur

Prasarana tempat wisata dari destinasi wisata desa Pentadu Timur kecamatan Tila-muta antara lain: (i) prasarana perhubungan, (ii) Instalasi pembangkit listrik, (iii) instalasi air bersih, (iv) Sistem perbankan dan moneter, (v) Sistem telekomunikasi, (vi) Prasarana kesehatan, dan (vii) Prasarana keamanan, (viii) prasarana pendidikan, dan (ix) prasarana hiburan. Prasarana perhubungan meliputi: jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan udara (air-port) dan pelabuhan laut. Untuk jalan raya menuju obyek wisata sekitar 2 km. Jalan tersebut adalah jalan desa beraspal dengan lebar sekitar 3 meter. Meskipun demikian sebagian dari jalan

tersebut sudah berlubang yang akan mengganggu kenyamanan wisatawan. Untuk jembatan, secara kebetulan akses menuju obyek wisata desa Pentadu tidak berma-salah. Demikian pula dukungan pelabuhan laut (sea port/ harbour) kebetulan sekitar 3 km dari obyek wisata terdapat pelabuhan laut transit.

Dukungan sarana prasarana listrik dengan air bersih sangat baik oleh karena obyek wisata masih termasuk wilayah kota Tilamuta ibu kota kabupaten Boalemo. Khusus untuk sarana dan parasarana pada destinasi wisata Pentadu Timur telah dibangun jembatan kayu beratap sekitar 300 meyer panjangnya. Selain itu telah dibangun pula ruang pertemuan dengan kapasitas sekitar 100 orang. Telah dibangun beberapa sarana seperti rest room mushollah dan sarana pendukung lain.

Selanjutnya untuk system telekomunikasi, pada lokasi wisata bisa menggunakan telepon seluler bahkan dapat mengakses jaringan internet. Dengan demikian dimungkinkan untuk membangun jaringan website pada tempat wisata tersebut. Untuk system perbankan, secara kebetulan jarak antara tempat wisata dengan ibukota kabupaten sekitar 3 km. Dengan demikian dari tempat wisata mudah mengakses fasilitas perbankan baik Bank rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Sulut Gorontalo.

Untuk perasarana kesehatan, sama seperti halnya sarana perbankan, artinya untuk obyek wisata ini didukung oleh satu Rumah Sakit Daerah, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) serta Puskesmas Pembantu. Terakhir untuk prasarana keamanan, untuk sementara masih mengandalkan kepolisian setempat oleh karena jarak ke kantor Polisi sector hanya sekitar 2 kilometer. Demikian pula jarak

obyek wisata ke Kantor Kepolisian Resort Kabupaten Boalemo sekitar 4 kilometer.

Tata kelola baru destinasi

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, wilayah sendiri di definisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrative dan atau aspek fungsional. Dalam konsep pengembanga wilayah tumbuh karena adanya kebutuhan suatu wilayah untuk berkembang terutama karena adanya ketersediaan sumber daya alam dan adanya kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pengembangan wilayah disusun dengan maksud dapat meningkatkan pemahaman, kemampuan, keterampilan, dan sikap SDM dalam melaksanakan tugas sehari-hari pada bidang pengembangan infrastruktur wilayah dengan *frema work* wilayah atau Kawasan sebagai tujuan utama dari pembangunan, bukan infrastruktur.

Pembahasan

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah Kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau wilayah administrative yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya Tarik wisata. Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama yaitu Objek daya Tarik wiata (*Attraction*), Akseibilitas

(*accessibility*), Amenitas (*Amenities*), Fasilitas umum (*Ancillary Service*), Kelembagaan (*institutions*).

Dalam pengembangan Kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan dapat mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Adanya pengembangan wisata agar bias menata Kembali potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu. Suatu objek wisata yang akan dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi objek wisata yang dapat di andalkan, yang pertama yaitu Seleksi pada potensi untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang memungkinkan dapat dikembangkan sesuai dengan dana yang ada. Lalu yang kedua adalah Evaluasi letak potensi terhadap wilayah dalam hal ini pekerjaan yang mempunyai latar belakang yang memikirkan tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah dan administrasi yang terkait. Dan yang ketiga adalah Mengukur jarak antar potensi yang mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi sehingga perlu adanya peta potensi objek wisata.

Pengelolaan destinasi wisata Desa Pentadu Timur telah dilakukan sesuai kemampuan Desa. Pihak desa telah merencanakan anggaran khusus untuk pengelolaan destinasi wisata tersebut. Meskipun demikian sebagaimana dikemukakan di atas masih cukup banyak kekurangan yang harus dicarikan solusinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: pengelolaan destinasi wisata desa Pentadu Timur masih beberapa upaya antara lain, Promosi wisata, peningkatan sarana

dan prasarana wisata, dan pengembangan tata kelola kepariwisataan. Selanjutnya Pelaksanaan workshop dapat memberikan informasi tentang kondisi dan permasalahan serta upaya solusi masalah dan pengembangan kepariwisataan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo ini terlaksana atas dukungan dan fasilitas dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kepada Rektor UNG, Dejan FIP UNG, dan Kepala LP2M UNG yang telah memberikan fasilitas pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kepada Pemerintah Desa Pentadu Timur melalui Kepada Desa dan jajarannya yang telah mengambil peran dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada mahasiswa atas kerjasama dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kepada masyarakat desa yang telah turut serta mendukung dan menyukseskan semua program ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di desa ini memberi manfaat dalam upaya pengembangan kawasan wisata di kabupaten Boalemo.

REFERENCES

Desiati, Rosita (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Krebet Binangun di Krebet, Sendang Sari, Pajangan, Bantul. Yogyakarta. Skripsi S1. UNY.

- Ditjen Pariwisata. (1999). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Jakarta.*
- (1994). *Teori Peran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Fandeli, Chafid. (2001). Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Liberty.*
- Kampana, Adi I.M. (2012). Optimalisasi Kontribusi Pariwisata Ceking Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Ilmiah Pariwisata. Volume 2 No.1 Hal 109-222.*
- Permanasari, Ika K. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah). Tesis. Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. UI.*
- Pitana, I G. (1999). Pelangi Pariwisata Bali: Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad. Denpasar: Penerbit BP.*
- (2009). *Pengantar Pariwisata. Yogyakarta: Cv Andi Offset.*
- Pitana, I G. dan Gayatri P G. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Cv Andi Offset.*
- Pitana, I Gde. (1999) Pelangi Pariwisata Bali: Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad. Denpasar: Penerbit BP.*
- Rahim, Firmansyah. (2012) Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.*
- Sarwono, Sarwito W. (2011). Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada*
- Sari, Puspita N.R. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunungkidul. Skripsi S1. UNY.*
- Soebagyo. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. Jurnal Liquidity. Volume 1 No 2 Juli. Hal 153-158.*

Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sugiarti, Rara (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Uns Press: Nasional, 2009.

Suhardono, Edi (1994) *Teori Peran: Konsep, Devirasi, dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 6 dan Pasal 8 ayat (1).

Yoeti, Oka A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

——— (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas

Agustina, H, A, Slamet, M, Suyeno. (2021) *Tata Kelola Pengembangan Objek Wisata Bahari Tlocor Dalam Menarik Wistawan Domestik (Studi Kasus Wisata Bahari Tlocor Dusun Tlocor Desa Kedung Pandan Kecamatan Jabon (Kabupaten Sidoarjo), Malang*. *Jurnal Respon Publik* Vol. 15, No. 1, Tahun 2021, Hal: 8-13. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/10010>